

ORNAMEN MASJID TUHA BUGEUNG SAWANG, KECAMATAN PEUDADA, KABUPATEN BIREUN

Diana Sari¹, Isra Farabi², Fauziana Izzati³ Asdiana⁴

^{1,2}Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Insititut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia
e-mail :dianasari.2021new@gmail.com, abiwe769@gmail.com

³Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Insititut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia
e-mail : fauzianaizzati@gmail.com

⁴Desain Interior, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Insititut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia
e-mail : asdiana@isbiaceh.ac.id

ABSTRAK

Provinsi Aceh, yang masyhur dengan julukan Serambi Mekkah, telah lama dikenal sebagai wilayah yang menjunjung tinggi ajaran Islam sejak masa lampau. Banda Aceh, yang kini menjadi ibu kota provinsi, dahulunya merupakan pusat Kesultanan Aceh Darussalam—sebuah kerajaan Islam yang berdiri pada abad ke-14 dan memainkan peran penting dalam sejarah penyebaran Islam di Asia Tenggara. Pada masa itu banyak peninggalan masjid tuha bersejarah salah satu nya masjid tuha bugeng sawang yang terletak di kecamatan peudada kabupaten bireuen. Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui metode survei serta pendekatan kualitatif naturalistik. Secara umum, jenis penelitian yang digunakan termasuk dalam penelitian lapangan (field research), di mana data utama diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan teknik observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen yang berkaitan dengan objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Tuha Bugeng Peudadah memiliki nilai estetika yang tinggi, tercermin dalam kesederhanaan bentuk yang harmonis dengan lingkungan, penggunaan material lokal yang berkelanjutan, dan ornamen yang kaya makna simbolik. Keunikan estetika masjid ini tidak hanya terletak pada keindahan visualnya, tetapi juga pada nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya, yang mencerminkan kearifan lokal dan adaptasi terhadap konteks lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang estetika arsitektur tradisional Aceh dan pentingnya pelestarian warisan budaya

Kata Kunci: Estetika Arsitektur Trdisional, Masjid Tuha Bugeung Sawang, Ornamaen

ABSTRACT

Aceh Province, historically known as the "Verandah of Mecca," is recognized for its deep-rooted Islamic traditions and cultural heritage. Banda Aceh, now the provincial capital, formerly served as the center of the Aceh Darussalam Sultanate, an influential Islamic kingdom founded in the 14th century. Among its enduring legacies is .This study employs a descriptive quantitative method through a survey approach, combined with a naturalistic method that falls under the category of qualitative research. Overall, the research is classified as field research, as it relies on primary data collected directly from the field. The primary data were obtained through observation, in-depth interviews, and document analysis related to the subject of the study..The results indicate that Masjid Tuha Bugeng Peudada demonstrates a high degree of aesthetic quality, evident in its simple yet harmonious form, the use of locally sourced and sustainable materials, and ornamentation that carries rich symbolic meanings. More than just a visual artifact, the mosque embodies philosophical and spiritual values that reflect local wisdom and the community's adaptation to its environment. This study contributes to the broader understanding of traditional Acehnese architectural aesthetics

and emphasizes the importance of preserving such cultural heritage in the face of modernization and environmental change.

Keywords: *Traditional Architectural Aesthetics, Mosque of Bugeung Sawang, Ornament*

PENDAHULUAN

Aceh berperan signifikan dalam proses awal penyebaran Islam di Nusantara. Letaknya yang strategis di pesisir pantai menjadikan Aceh sebagai pusat pertemuan para pedagang dari berbagai penjuru dunia (Gustama, 2024:311). Dalam catatan sejarah, agama Islam diperkenalkan ke Aceh melalui aktivitas perdagangan; Para pedagang tidak sekadar melakukan aktivitas jual beli, tetapi juga turut menyebarkan ajaran agama. Islam yang kemudian diterima dengan baik oleh masyarakat setempat (Zein, 1999:19). Keberadaan Aceh sebagai salah satu wilayah awal penyebaran Islam di Nusantara dibuktikan dengan masih tegaknya masjid-masjid tua yang sarat nilai sejarah. Di antara wujud nyata arsitektur Islam yang paling menonjol dan dikagumi secara luas adalah bangunan masjid. Masjid bukan sekadar tempat untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga merepresentasikan simbol identitas budaya dan peradaban Islam yang merepresentasikan aspek sosial, budaya, dan spiritual umat Muslim (Intan, 2023:6721). Salah satunya adalah Masjid Tuha Bugeung Sawang yang terletak di Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen, Aceh, bukan sekadar tempat ibadah, melainkan sebuah mahakarya arsitektur yang memikat dengan keestetikaan yang luar biasa. Dibangun pada abad ke-17, masjid ini memadukan nilai-nilai religius dengan keindahan estetika, menciptakan harmoni yang memukau. Demikian halnya di Aceh, sejarah Islam di Aceh selalu berkaitan dengan masjid. Masjid merupakan tempat umat Islam melaksanakan ibadah (Intan, 2024: 57)

Keindahan Masjid Tuha Bugeung Sawang terpancar dari berbagai aspek, mulai dari bentuk bangunan hingga detail ornamennya. Bangunan utama masjid berbentuk persegi panjang dengan atap berbentuk limas bertingkat tiga, yang melambangkan kesederhanaan dan keanggunan. Atapnya yang tinggi menjulang ke langit, seolah-olah mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran Sang Pencipta. Ornamen ukiran kayu yang menghiasi dinding, tiang, dan kubah masjid merupakan salah satu daya tarik utama. Ukiran-ukiran tersebut terukir dengan sangat detail dan rumit, menampilkan berbagai motif seperti flora, fauna, kaligrafi Arab, dan geometri Islam. Motif flora seperti bunga, daun, dan buah-buahan melambangkan keindahan dan kesuburan alam, Kaligrafi Arab yang menghiasi dinding dan tiang

masjid berisi ayat-ayat suci Al-Quran, yang mengingatkan umat Islam tentang nilai-nilai keagamaan.

Keindahan Masjid Tuha Bugeung Peudada tidak hanya terletak pada keindahan fisiknya, tetapi juga pada suasana spiritual yang tercipta di dalamnya. Secara esensial, segala sesuatu yang dianggap indah memiliki kesamaan dalam hal kualitas estetikanya. Dengan demikian, keindahan pada dasarnya mengandung elemen-elemen fundamental yang melekat pada objek tertentu (Syafani, 2021: 16). Masjid ini pun menghadirkan suasana yang tenang dan nyaman sebagai ruang ibadah. dan merenungkan makna hidup. Arsitektur dan ornamennya yang indah, dipadukan dengan suasana spiritual yang khushuk, menjadikan Masjid Tuha Bugeung Sawang sebagai salah satu tempat ibadah yang paling estetik di Aceh. Keestetikaan Masjid Tuha Bugeung Sawang bukan hanya sebuah nilai estetika semata, tetapi juga sebuah refleksi dari nilai-nilai budaya dan keagamaan masyarakat Aceh. Penelitian mengenai Masjid Tuha Bugeung ini sdh pernah dilakukan namun hanya sebatas mengkaji mengenai kaligrafi yang terdapat di pintu masuk tersebut, Namun, penelitian secara khusus dan mendalam mengenai Masjid Tuha Bugeung masih sangat terbatas dan belum terdokumentasikan secara sistematis.

Ornamen pada bangunan masjid tradisional Aceh biasanya mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, adat istiadat, serta konsep kosmologi masyarakat Aceh. Namun pada Masjid Tuha Bugeung, makna simbolik dari setiap ornamen belum dikaji secara semiotik, estetika, maupun antropologis, sehingga terjadi kehilangan makna generasi demi generasi.

Berdasarkan latar belakang di atas masjid ini menjadi menarik untuk dikaji karena mencerminkan pertemuan antara unsur arsitektur Islam dengan budaya lokal Aceh. Namun, perhatian terhadap nilai-nilai pelestarian ornamen pada masjid-masjid tua seperti Masjid Tuha Bugeung masih terbatas. Padahal, kajian estetika terhadap bangunan keagamaan semacam ini dapat membuka pemahaman yang lebih dalam mengenai cara masyarakat memaknai keindahan, kesakralan, dan kebudayaan dalam arsitektur Islam tradisional. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk dari ornamen Masjid Tuha Bugeung Sawang.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2011:297) metode penelitian Research and Development (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut sehingga hasil akhir penelitian ini akan menghasilkan produk alat ukur kecepatan lari berbasis mikrokontroler dengan interfacing personal computer.

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial serta perilaku manusia, dengan menyajikannya secara menyeluruh melalui deskripsi verbal (Walidin, 2015:77). Karena tergolong sebagai penelitian lapangan (field research), data yang digunakan berasal dari sumber primer. Informasi dikumpulkan secara langsung melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek yang diteliti, sehingga mampu merepresentasikan kondisi faktual sebagaimana yang terjadi di lapangan.

2. Sumber Data

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Dalam studi ini, data primer diperoleh melalui keterlibatan langsung di lokasi atau terhadap subjek penelitian. Sementara itu, menurut Sugiyono (2016:308), data sekunder merujuk pada informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari objeknya, melainkan melalui pihak ketiga seperti dokumen tertulis atau penjelasan orang lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi elemen-elemen ornamen yang terdapat pada Masjid Tuha Bugeng Peudada, serta referensi literatur dan berbagai publikasi yang membahas masjid tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengumpulan data melalui teknik observasi diartikan sebagai proses memperoleh informasi dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi secara langsung di lokasi Masjid Tuha Bugeng Peudada yang terletak di Kabupaten Bireuen.

b. Studi Pustaka

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dimana akan dikelompokkan menjadi pustaka primer, dan sekunder dan tersier. Pustaka primer terdiri dari buku yang berhubungan dengan sejarah dan bentuk makam. Pustaka sekunder berhubungan dengan metode penelitian dan penelitian budaya. Sedangkan pustaka tersier adalah buku pendukung yang memperkuat teori yang berhubungan dengan topik penelitian. (Ratna, 2010:196). Studi Pustaka yang dilakukan yaitu mencari referensi referensi yang berhubungan dengan masjid tersebut.

c. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan kontak langsung antara peneliti dan narasumber atau informan, baik dalam bentuk percakapan individu maupun kelompok (Ratna, 2010: 222). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pengurus masjid serta tokoh-tokoh masyarakat setempat guna memperoleh informasi yang relevan terkait Masjid Tuha Bugeng Peudada.

d. Dokumentasi

Dokumentasi tidak terbatas pada sumber pustaka atau literatur semata, melainkan juga mencakup berbagai bentuk media seperti suara, gambar, foto, video, serta rekaman audio (Kurniawan, 2011). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto ornamen yang terdapat pada Masjid Tuha Bugeng Peudada sebagai bagian dari data visual yang mendukung analisis.

e. Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian bertujuan untuk mengelola serta merumuskan informasi secara sistematis, yang bersumber dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015:244). Dalam proses ini, data diklasifikasikan ke dalam pola atau kategori tertentu, diseleksi berdasarkan relevansinya, kemudian ditafsirkan guna menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami secara logis dan informatif, baik oleh peneliti maupun pihak lain. Pada penelitian ini, proses analisis mencakup tiga langkah utama, yaitu pengumpulan data, pengolahan hasil temuan, serta penarikan simpulan berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk Masjid Tuha Bugeng Peudada

Masjid tuha bungeng sawang adalah sebuah peninggalan almarhum ule balang atau jaga disebut tgg ahmad syah beliau disebut seorang raja pada masa dahulu. Tgg ahmad syah (ule balang) berhajad ditahan tersebut apabila kebun / lahan hidup untuk menanam pohon karet dan panen dan bisa menguntungkan. Tgg ahmad syah bernazar (Hajad) dalam mendirikan masjid yaitu membangun sebuah masjid tuha bungeng sawang, dari hasil pohon karet. Berdirinya masjid tuha bungeng selama 117 tahun.



Gambar 1. Bentuk Depan Masjid Tuha Bugeng Sawang Peudada

(Sumber : Dokumentasi Diana Sari , 2024)

b. Tempat Pertapaan

Di dalam masjid tuha bungeng sawang di tenggang atap terdapat tempat pertapaan, seperti orang khaludt atau sulok disetiap bulan rahmadan sampai sekarang. Tempat pertapaan tersebut sangatlah unik dari segi warna masih warna khas dari kayu keceklotan dan setiap orang yang menjalankan pertapaan itu harus benar dengan hati yang bersih dan ikhlas, orang yang bertapa tersebut harus naik melalui tiang di dalam masjid. Namun tidak hanya unik dengan tempat pertapaan di masjid tuha bungeng sawang akan tetapi masjid ini juga bisa untuk orang-orang yang bernazar (hajad) semisalnya seseorang yang belum menikah dan bernazar ke masjid tuha bungeng untuk mandi di sumur tersebut insha allah dia akan mendapatkan jodoh.



Gambar 2. Tempat Pertapaan Yang Terletak di Tenggang Atap

(Sumber: Dokumentasi Diana Sari, 2024)

c. Mimbar Masjid

Mimbar telah digunakan sejak masa Nabi Muhammad SAW, tepatnya saat khutbah pertama yang disampaikan di Madinah. Saat itu, Rasulullah SAW menyampaikan khutbahnya dari mimbar yang memiliki tiga anak tangga. Menurut Imam Syafi'i, anak tangga paling atas merupakan tempat Rasulullah SAW berdiri ketika menyampaikan khutbah. Fungsi utama mimbar adalah untuk membantu memperjelas suara khatib, sehingga pesan khutbah dapat terdengar dengan baik oleh seluruh jamaah.



Gambar 3. Mimbar Utama Masjid Tuha Bugeng Peudada

(Sumber : Dokumentasi Diana Sari , 2024)

d. Ruangannya Dalam Masjid

Ruangan Pertama merupakan tempat jamaah melakukan ibadah shalat dan mendengarkan khutbah di setiap hari jum'at pada masa dulu.

Jumlah tiang dalam masjid terdapat 26 tiang berbentuk persegi delapan. Keempat tiang di tengah berfungsi untuk menanda tempat pertapaan di atas, satu tiang di buat seperti tangga untuk naik ke atas tempat pertapaan. Dan sisanya berjumlah 22 buah tiang berfungsi sebagai tiang yang berfungsi sebagai tiang penkuat konstruksi bangunan. Struktur bagian atas diikat dengan balok yang dimasukkan ke dalam lubang yang telah dibuat secara presisi di sisi atas konstruksi.



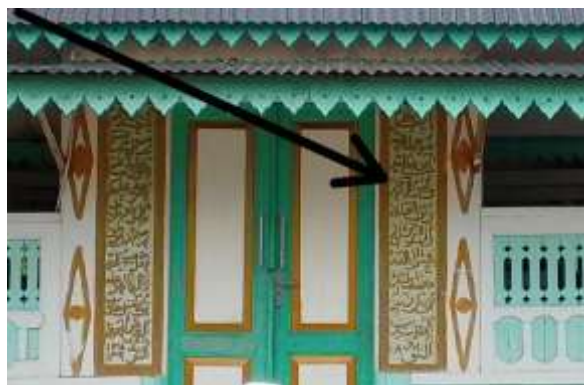
Gambar (4) Ruangan Masjid Tuha Bugeng Peudada
(Foto : Diana Sari, 2024)

e. Khaligrafi masjid tuha bugeng di pintu masuk.

Masjid Tuha Bugeng Peudada masih mempertahankan motif-motif khas dari masa Kesultanan Aceh Darussalam, termasuk pada desain kubah yang mencerminkan gaya arsitektur era tersebut. Saat memasuki area masjid, pada bagian depan akan terlihat sebuah inskripsi berbahasa Arab yang memuat Kalimat Tauhid serta kutipan ayat Al-Qur'an, yaitu Surah As-Shaff ayat 13: *"Naṣrun min Allāh wa fathun qarīb"*, yang berarti "Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat." Di ukiran-ukiran tersebut terukir dengan sangat detail dan rumit, menampilkan berbagai motif seperti flora, fauna, kaligrafi Arab, dan geometri Islam. Motif flora seperti bunga, daun, dan buah-buahan melambangkan keindahan dan kesuburan alam, Kaligrafi Arab yang menghiasi dinding dan tiang masjid berisi ayat-ayat suci Al-Quran, yang mengingatkan umat Islam tentang nilai-nilai keagamaan.

Masjid Tuha Bugeng Peudada memuat sejumlah inskripsi Al-Qur'an yang sarat dengan pesan spiritual. Salah satunya adalah Surah At-Taubah ayat 18, yang menegaskan bahwa masjid-masjid Allah hanya layak dipelihara dan dimakmurkan oleh orang-orang yang memiliki keimanan kepada Allah

dan hari akhir, menjalankan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut kecuali kepada-Nya. Selain itu, terdapat pula inskripsi dalam bahasa Arab yang mengutip Surah At-Taubah ayat 128-129, yang mengungkapkan empati dan kasih sayang Rasulullah SAW terhadap umatnya, serta ajaran untuk senantiasa bertawakal kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan Penguasa 'Arsy yang agung. Keberadaan inskripsi-inskripsi ini menunjukkan bahwa fungsi Masjid Tuha Bugeng Peudada tidak semata sebagai tempat ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media dakwah dan penguatan nilai-nilai Islam yang hidup pada masa kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam.



Gambar 5. Ornamen Khaligrafi Di pintu Masuk Ke dalam Masjid
(Foto : Diana sari, 2024)

PENUTUP

Masjid Tuha Bugeng Sawang yang berlokasi di Desa Sawang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, merupakan salah satu masjid bersejarah di wilayah Aceh. Keberadaannya mencerminkan nilai historis yang tinggi, tidak hanya sebagai bangunan ibadah, tetapi juga sebagai simbol warisan spiritual dan kekokohan tradisi Islam yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian terhadap ornamen Masjid Tuha Bugeng Peudada mengungkap bahwa ornamen pada masjid ini bukan hanya sekadar elemen estetis, tetapi merupakan representasi visual dari nilai-nilai spiritual, budaya, dan identitas lokal masyarakat Aceh. Ornamen-ornamen yang dominan berupa motif flora, geometris, dan kaligrafi menunjukkan pengaruh kuat dari seni ukir tradisional Aceh yang berpadu dengan nilai-nilai Islam.

Setiap ornamen memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan ajaran Islam dan filosofi hidup masyarakat setempat, seperti kesucian, ketauhidan, dan keseimbangan. Namun demikian, sebagian besar ornamen ini belum terdokumentasikan secara ilmiah. Maka Perlu

dilakukan dokumentasi dan kajian ilmiah yang lebih mendalam terhadap seluruh ornamen Masjid Tuha Bugeng, termasuk identifikasi motif, teknik pembuatan, filosofi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Arsitektur Tradisional Aceh: Kajian Material dan Teknik Konstruksi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala
- Al Syafani, Muhammad Zaki. 2021. Akulturasi Estetik Bungong Hias Dalam Masjid Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Melayu Art and Performance Journal* Vo. 4 No. 1
- Alam, Nur (2015) *Masjid-masjid kuno di Aceh*. Banda Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Annisa, Intan. Dkk. 2023. Kajian Arsitektur Islami Pada Masjid-Masjid di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Serambi Engineering* .Vol viii No 3
- Diana, dkk. (2024). Motif Ornamen Khaligrafi Di Pintu Masjid Tuha Bugeng Sawang, Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen. *Tradisign : Jurnal Pustaka Desian dan budaya*, Vol. 3, No.2, November 2024, 40-44
- Gustama, Ridho, dkk. 2024. Architectural comparative study of old mosques in aceh and coastal java interms of figure, Tectonics, Andornament case studies of mosques in aceh, Banten ,Cirebon, Demak, And kudus. *Jurnal risa (Risetsitektur)* Volume 08,Nomor 0 3.
- Hermawan, L.& Ismiati, M. B. (2020). Aplikasi Pengecekan Dokumen Digital Tugas Mahasiswa Berbasis Website. *Jurnal Buana Informatika*, 94–103.
- Kurniawan, A. T. (2011). Konsep Komunikasi Ilmiah dalam Pemanfaatan Informasi di Perpustakaan dan Dokumentasi. *Jurnal Komunikasi Massa*, 4(1), 1–20
- Pinem, Masmedia 2013. Masjid Pulo Kameng Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh. *Jurnal Analisa* Vo. 20 No1. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Silaen, Asri Novitasari, dkk. 2024. Karakteristik Arsitektur Masjid Tuha Lam Ura Kabupaten Aceh Besar Provinsi Banda Ace. *RAUT : Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, Volume (13) Nomor (1)
- Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Kombinasi (mix Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015) Walidin, W., Saifullah, & Tabrani, Z. A. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid Masjid bersejarah Di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani